

Penelitian Sport Search: Identifikasi, Komparasi, dan Rekomendasi Bakat Olahraga

Mahbub Junaedi¹

¹ MI AL FATAH, Jl. Raden Fatah RT 005 / RW. 002 Kedungpandan, Jabon, Sidoarjo, 61276, Indonesia

Korespondensi: mahbubjunaedi103@gmail.com

(Dikirim: 14 April 2024 | Direvisi: 09 Mei 2024 | Disetujui: 09 Mei 2024)

ABSTRACT

Background: Detection of sports talent with non-normative instruments causes difficulties in identifying potential talents in sports. The aim of the research is to identify sports interests and talents and compare sports talents based on two versions of sports search (modified and aussie).

Methods: A two-version sports search-based survey approach was used in this study with Excel and Aussie Sports Search software as analytical tools. The selected data analysis is descriptive statistics.

Results: The modified version found that only 2.3% (one child) had their sports talent identified in walking athletic number. The Aussie version found 100% (all children) had sporting talent. Based on the Top 5 of 10, the distribution of sports talent is dominated by diving at 65.9%. The highest sports interest result was Soccer at 27%, followed by Distance Running (23%). Then, the results of interests that match the child's talents are 23%, while interests that do not match the child's talents are 77%.

Conclusions: The modified version fits the paradigm that not all children are talented in sports because the main orientation is to look for superior athletes with very strict selection. Meanwhile, the aussie version fits the paradigm of all talented children in sports, because its orientation is to attract children into sports participation in addition to looking for potential young athletes in the future.

Keywords: sports talent; sports search; potential level

ABSTRAK

Latar Belakang: Deteksi bakat olahraga dengan instrumen tidak normatif menyebabkan kesulitan dalam mengidentifikasi bibit-bibit potensial berbakat dalam olahraga. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi minat dan bakat olahraga serta mengomparasikan keberbakatan olahraga berdasarkan dua versi *sport search* (modifikasi dan *aussie*).

Metode: Pendekatan survei berbasis *sport search* dua versi digunakan dalam studi ini dengan *excel* dan *software aussie sport search* sebagai alat bantu analisis. Analisis data yang dipilih adalah statistik deskriptif.

Hasil: Versi modifikasi menemukan hanya sebesar 2,3% (satu anak saja) yang bakat olahraganya teridentifikasi, yaitu nomor jalan. Versi *aussie* menemukan 100% (seluruh anak) memiliki bakat olahraga. Berdasarkan *Top 5 of 10*, persebaran bakat olahraga didominasi *Diving* sebesar 65,9%. Hasil minat olahraga tertinggi adalah *Soccer* sebesar 27%, disusul *Distance Running* (23%). Kemudian, hasil minat yang sesuai dengan bakat anak sebesar 23%, sementara minat yang tidak sesuai dengan bakat anak sebesar 77%.

Kesimpulan: Versi modifikasi cocok dengan paradigma tidak semua anak berbakat di bidang olahraga karena orientasi utamanya adalah mencari bibit olahragawan unggul dengan seleksi yang sangat ketat. Sementara versi *aussie* cocok dengan paradigma semua anak berbakat di bidang olahraga, karena orientasinya adalah menarik anak ke dalam partisipasi olahraga selain mencari calon atlet muda potensial di masa depan.

Kata kunci: bakat olahraga; *sport search*; level potensial

1. Latar belakang

Sulitnya menemukan atlet-atlet muda berbakat dengan potensial tinggi di daerah tertentu, menjadi salah satu penghambat majunya prestasi olahraga (Malik et al., 2020). Argumen tersebut diperkuat oleh Astuti et al. (2023) yang menyatakan, prestasi olahraga Indonesia tergolong belum memuaskan disebabkan beberapa faktor dominan olahraga diantaranya; pemanduan bakat, pembinaan, dan regenerasi (atlet). Regenerasi sangat penting dalam mengisi kekosongan jumlah atlet pada cabang olahraga (cabor) tertentu. Posisi yang kosong dikarenakan atlet sebelumnya memilih keluar (*dropout*) dengan beberapa pertimbangan misalnya; cedera, kendala finansial, masalah hingga gangguan mental (Witt, 2018). Bahkan alasan berhenti menjadi atlet karena faktor usia (pensiun), yang mana atlet mengalami penurunan biomotor sehingga melemahkan performa atlet. Maka, solusi yang ditawarkan adalah mengidentifikasi bakat olahraga sejak dini oleh guru, pelatih, bahkan orangtua, yang bertujuan menemukan bibit-bibit unggul sebagai upaya meningkatkan prestasi olahraga (Malik et al., 2020). Sekaligus regenerasi dengan merekrut atlet-atlet baru yang bertalenta dan lanjut dibina.

Penelusuran bibit-bibit olahragawan bisa dimulai pada jenjang sekolah madrasah ibtidaiyah (MI) atau sekolah dasar (SD) melalui pemanduan bakat olahraga. Pemanduan bakat olahraga merupakan upaya untuk mencari bibit olahragawan yang diprediksi berprestasi tinggi di masa depan. Pemanduan bakat olahraga bisa dilakukan oleh guru pendidikan jasmani (penjas) maupun pembina ekstrakurikuler olahraga di sekolah. Namun realitanya, hanya beberapa murid berpartisipasi kegiatan ekstrakurikuler olahraga untuk dibina talenta dan keterampilannya tanpa melalui proses pemanduan bakat (Syaifullah et al., 2022). Hal ini sejalan dengan observasi peneliti, yang mana MI Al Fatah belum pernah melakukan pemanduan bakat olahraga secara ilmiah pada peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler silat. Silat menjadi satu-satunya ekstrakurikuler olahraga yang ada MI Al Fatah. Ekstrakurikuler lainnya yaitu qiroat, banjar, paskibraka, dan pramuka.

Selain berperan sebagai motivator, guru memiliki peran untuk membantu menggali bakat terpendam yang dimiliki oleh siswa atau siswi. Penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Magdalena et al. (2020) memfokuskan topik peran guru dalam mengembangkan bakat siswa bersifat general. Artinya tidak spesifik terhadap bidang tertentu; misalnya bakat di bidang olahraga atau seni. Mereka juga mengabaikan bagaimana guru mampu mengidentifikasi bakat murid melalui instrumen yang terbukti akurat. Instrumen dinilai tepat dan baik jika sudah teruji valid dan reliabel terhadap variabel yang ingin diukur, sehingga data yang diperoleh akurat juga dapat dipercaya (Tanjung & Mulyani, 2021). Hal ini sangat penting agar peneliti bisa meminimalisir hingga menghindari terjadinya bias. Terutama bias metodologis dan hasil penelitian. Salah satu instrumen yang banyak digunakan para peneliti untuk mengidentifikasi bakat olahraga adalah tes dan pengukuran berbasis metode *sport search* yang dianalisis melalui *software aussie sport search* yang dikembangkan oleh Komisi Olahraga Australia (Australian Sports Commission). Setelah bakat diketahui, dapat berlanjut pada tahap pembinaan.

Pemilihan untuk bibit-bibit atlet yang hendak memperoleh pembinaan hanya berdasarkan pengamatan dari seorang pelatih atau guru penjas tanpa meninjau data dan informasi substantial menggunakan instrumen yang terpercaya (Astuti et al., 2023). Masalah ini menimbulkan rekomendasi yang tidak relevan terhadap cabor yang anak-anak bakati, akibat dari terbatasnya intrepetasi berbasis bukti dari hasil tes talenta (Simonek & Židek, 2018). Kesalahan tahap pembibitan yang berkelanjutan memberikan konsekuensi terburuk di masa depan. Menurut Cahyono et al. (2021) kesalahan dalam menjalankan tahapan pembibitan menyebabkan terjadi ketidakpastian prestasi atau regenerasi tidak stabil, bahkan bisa menghasilkan kegagalan dalam proses pembinaan prestasi olahraga, imbasnya atlet menanggung kesulitan meraih prestasi secara maksimal.

Oleh sebab itu, dalam memperoleh hasil yang relevan terkait bakat seseorang, harus menerapkan metode yang berbasis normatif dan data kuantitatif, salah satunya dengan memanfaatkan *software sport search* (Mislán & Candra, 2020). Terutama bagi guru penjas, sangat dibutuhkan kemampuan mengoperasikan *software aussie sport search* guna mengidentifikasi bakat dan minat peserta didiknya, dalam usaha mendeteksi bibit-bibit potensial olahraga (Cahyono et al., 2021). Menurut Qonitatillah & Wahyudi (2022), guru penjas dan instruktur perlu berpedoman pada langkah-langkah yang sesuai berupa pelaksanaan pemanduan bakat. Karena target

yang ingin dicapai dengan pemanduan dan pembinaan olahraga sejak usia dini secara umum; memberikan kontribusi terhadap pengembangan jati diri bangsa dalam pembangunan nasional seutuhnya, selain upaya menjangkau atlet generasi baru yang bertalenta dan potensial (Dhillinmahmud, 2019).

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian terdahulu yang ditulis oleh (Arifin et al., 2017; Febriana, 2023; Nugraha & Purnama, 2018; Rohmawati & Nurkamto, 2018; Saputro et al., 2021; Yulianto et al., 2019). Adapun kesamaannya menerapkan dua versi *sport search* yaitu; *aussie* (AUS) dan modifikasi (MOD) dalam mengidentifikasi bakat olahraga. Namun, di dalam penelitian sebelumnya hanya terfokus untuk menggambarkan distribusi hasil talenta yang ditelusuri. Tidak mempertimbangkan temuan yang diperoleh untuk dikaji, didiskusikan bahkan diperdebatkan secara mendalam terkait komparasi dua versi tersebut. Akibatnya, informasi yang tercipta pada bagian pembahasan kurang detail dan terbatas. Penelitian ini hadir untuk memperbaiki keterbatasan penelitian sebelumnya.

Adapun tujuan penelitian antara lain; pertama, untuk mengidentifikasi minat dan bakat olahraga siswa-siswi di MI AL FATAH Desa Kedungpandan, Kecamatan Jabon Sidoarjo. Kedua, bertujuan mendiskusikan secara komparatif dua versi *sport search*. Dari hasil komparatif tersebut, membentuk tujuan terakhir penelitian untuk memberikan rekomendasi terkait bakat olahraga bagi pihak-pihak tertentu.

2. Metode

Tipe penelitian ini adalah kuantitatif non-hipotesis. Penelitian kuantitatif menghasilkan beberapa temuan yang dapat dijangkau melalui beberapa perhitungan kuantifikasi atau statistik (Jaya, 2020). Di dalam penelitian non-hipotesis, para akademisi membandingkan fenomena dengan titik referensi tertentu (Bahtiar et al., 2024). Riset ini membandingkan dua versi *sport search* yang digunakan para peneliti untuk mengidentifikasi bakat olahraga. Sehingga, titik referensinya mengacu pada aturan baku pemanduan bakat olahraga metode *sport search*.

Populasi murid MI AL FATAH sebanyak 196 terhitung dari kelas 1 hingga 6 tahun ajaran 2023/2024. Sampel awal sejumlah 52 dari kelas 5 dan 6. Sampel akhir yang sesuai sebanyak 44 anak dan 8 anak tereleminasi berdasarkan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pemilihan objek maupun subjek yang menjadi sampel dari populasi haruslah sangat mendekati penjelasan tujuan studi (Wulandari, 2022). Sampel yang dipilih mengacu metode *sport search* dengan kriteria usia minimum 11 tahun dan maksimum 15 tahun (Malik et al., 2020). Kriteria lain apabila peserta didik tidak mengikuti satu atau beberapa tes *sport search* dikarenakan masalah kondisi kesehatan, maka tidak disertakan.

Survei menjadi pendekatan dari studi ini, karena peneliti tidak memberi intervensi terhadap sampel. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan selama 4 minggu (03 Januari – 05 Februari 2024). Pengumpulan data melalui angket, tes dan pengukuran. Adapun formulir pemanduan bakat olahraga megadaptasi dari penelitian Andrianto (2020). Angket yang diisi bersifat terbuka memuat 1). Nama peserta, 2). Usia dan jenis kelamin, 3). Minat, 4). Pengukuran empat item antropometri, dan 5). Tes enam item biomotor. Untuk nomor 1,2 dan 3 diisi sendiri oleh peserta sebelum diadakan tes dan pengukuran. Selanjutnya data nomor 4 dan 5 diperoleh dan dicatat oleh peneliti pada angket peserta setelah melaksanakan item tes dan pengukuran. Alasan peneliti sendiri mencatat pada poin 4 dan 5 adalah untuk menghindari terjadinya manipulasi data yang dilakukan peserta. Setelah data terkumpul secara lengkap kemudian didistribusikan kedalam *excel* dan *software sport search* untuk dianalisis lebih lanjut.

Tes dan pengukuran dilakukan sesuai dengan ketentuan metode *sport search*. Penelitian ini menerapkan dua versi yaitu; *AUS* dan *MOD*. Di dalam *sport search* terdapat dua dimensi yang diujikan kepada sampel, yaitu pengukuran antropometri dan tes biomotor. Indikator antropometri terdiri dari empat macam, yaitu; *height* (H), *sitting height* (SH), *body mass* (BM), and *arm span* (AS) (Qonitallah & Wahyudi, 2022). Sedangkan indikator biomotor terdapat enam macam, mencakup; *coordination* (C), *strenght* (ST), *power* (P), *agility* (A), *speed* (S),

and endurance (E) (Abrori, 2021). Bentuk tes enam biomotor di atas secara berurutan yaitu lempar tangkap bola tenis, lempar bola basket, lompat tegak, lari kelincahan, lari 40 meter, *lari multistage fitness test* (MFT).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan *software (aussie) sport search* dan *microsoft excel*. Melalui *excel*, versi MOD dianalisis dengan memperhatikan standar baku norma penilaian kategorisasi dan profil keberbakatan (Narlan & Juniar, 2020). Setelah poin norma diketahui, selanjutnya dihitung dan ditabulasikan untuk menentukan level keberbakatan yang pernah diterapkan dalam penelitian (Cholid et al., 2023; Rizaldi, 2022). Kemudian, masing-masing versi dilakukan komparasi beserta kesesuaian antara minat dan bakat olahraga dalam dua skala yaitu; cocok (yes [Y]) dan tidak cocok (no [N]).

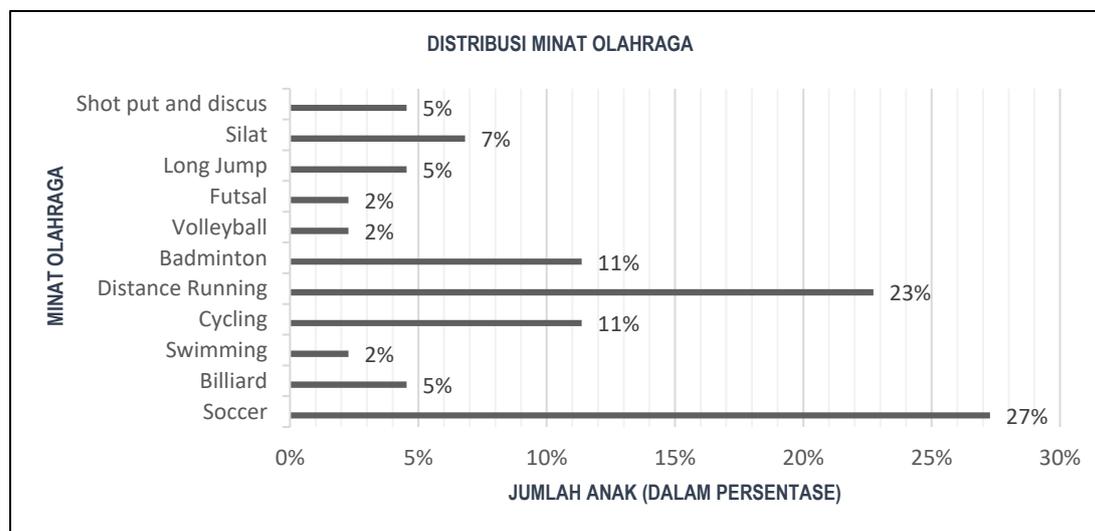
Perhitungan deskriptif statistik merupakan teknik analisis data yang dipilih dengan formula sebagai berikut (Winarsunu, 2017). $P = \frac{f}{N} \times 100\%$.

Keterangan: P = Persentase f = Jumlah sampel pada kategori tertentu N = frekuensi total 100% = nilai konstan

3. Hasil

Hasil Minat Olahraga

Temuan ini menghasilkan *soccer* sebagai minat olahraga yang paling banyak diminati sebesar 27%, sementara *futsal*, *volleyball*, dan *swimming* menjadi minat olahraga yang sama-sama paling sedikit hanya sebesar 2%. Lihat Gambar 1.



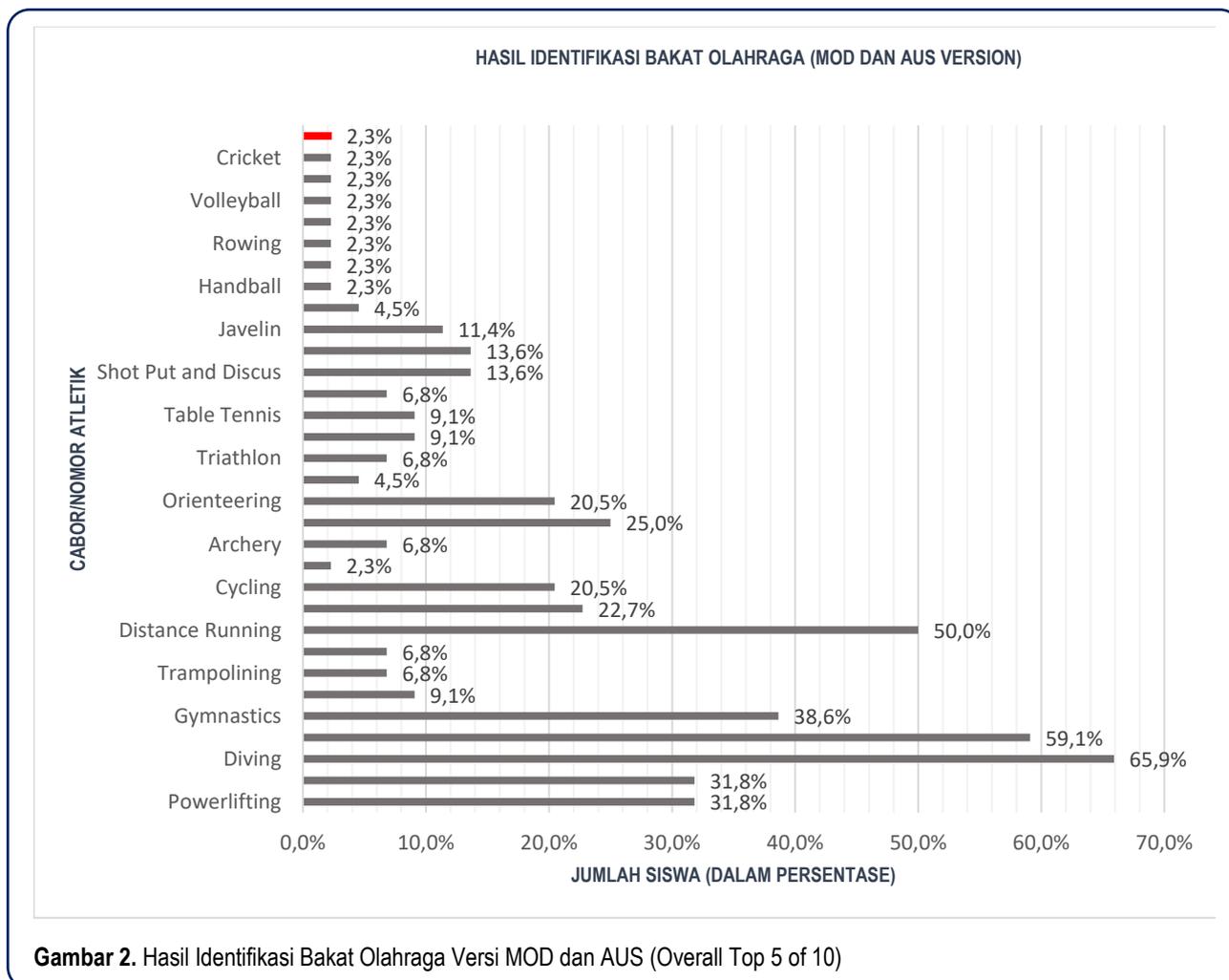
Gambar 1. Distribusi Minat Olahraga

Hasil Identifikasi Bakat Olahraga Berdasarkan Dua Versi

Versi MOD hanya menghasilkan satu bakat yang teridentifikasi yaitu atletik nomor "walking" sebesar 2,3% (1 anak). Sementara versi AUS, 100% (seluruh anak [44 sampel]) teridentifikasi bakat olahraganya. Versi AUS menghimpun tujuh jenis cabang olahraga (cabor) meliputi; *athletics*, *combative*, *individual*, *racket/stick*, *team/ball*, *water*, dan *other*. Kemudian, seluruh jenis cabor juga diperingkatkan ke dalam 10 terbaik (*overall top*

10) agar bisa memberikan rekomendasi yang relevan bagi setiap anak. Dalam hal ini, penulis hanya memilih 5 terbaik untuk mendapatkan rekomendasi yang lebih akurat sehingga dapat disebut *overall top 5 of 10*.

Hasil *overall top 5 of 10* pada versi AUS menemukan bakat paling banyak ada di *diving* sebesar 65,9% (29 anak). Kemudian disusul *High Jump* sebesar 59,1% (26 anak). Penting diingat, persentase tersebut mengacu pada banyaknya jumlah anak yang memiliki bakat yang sama, dan bukan persentase level potensial. Lebih rinci lihat gambar 2.



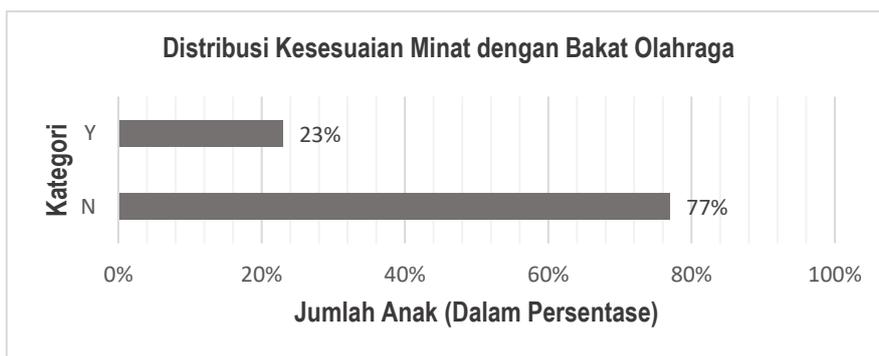
Gambar 2. Hasil Identifikasi Bakat Olahraga Versi MOD dan AUS (Overall Top 5 of 10)

Keterangan:

- Hasil identifikasi bakat olahraga berdasarkan versi MOD.
- Hasil identifikasi bakat olahraga berdasarkan *Overall Top 5 of 10* versi AUS.

Hasil Kesesuaian Minat Dengan Bakat Olahraga

Bagian ini menemukan kesesuaian antara minat dan bakat olahraga anak sebesar 23%, dan sebesar 77% ketidaksesuaian minat dengan bakat yang dimiliki anak. Seluruh kesesuaian minat dengan bakat olahraga berasal dari versi AUS, karena versi MOD tidak menemukan hasil. Lihat gambar 3.



Gambar 3. Distribusi Kesesuaian Minat dengan Bakat Olahraga

Hasil Komparasi Versi AUS dan MOD

Tabel 1. Hasil Komparasi Versi AUS dan MOD

Versi	Jumlah T&P	Level Potensi	Usia (tahun)	Software	Perhitungan	Identifikasi	Jumlah Cabor**	Asal
AUS	10 item	Ada (1000*)	11 – 17	Ada	Otomatis	Mudah	86	Australia
MOD	10 item	Ada (30*)	11 – 15	Tidak	Manual	Sangat Ketat	42	Indonesia

Keterangan: T&P(Tes dan Pengukuran), *(Skor maksimal setelah akumulasi) **(Sudah termasuk nomor atletik).

Pada bagian level potensi versi AUS setiap item dinilai mulai dari 0 – 100, jadi jika 10 item mendapatkan skor 100 maka total akumulasi maksimal 1000. Berbeda dengan versi MOD, yang menilai setiap item biomotor dari 1 – 5 sehingga akumulasi maksimalnya mencapai 30 dan bisa menentukan level potensial berdasarkan akumulasi. Rizaldi (Rizaldi, 2022) dan Cholid et al. (Cholid et al., 2023) pernah menerapkan norma level potensial di bawah ini.

Tabel 2. Kategori akumulasi skor

Akumulasi Skor	Kategori	Jumlah Anak	%
≥ 27	Potensial Tinggi	0	0%
23 – 26	Potensial	0	0%
19 – 22	Cukup Potensial	1	2%
15 – 18	Kurang Potensial	18	41%
≤ 14	Tidak Potensial	25	57%

Keterangan: [Norma baku level potensial keberbakatan versi MOD] dan [Hasil potensial dalam penelitian ini].

4. Diskusi

Berdasarkan temuan penelitian, secara generalisir penulis menyoroti data tes dan pengukuran. Hasil dimensi antropometri, rata-rata tinggi badan dan berat badan dari seluruh sampel menunjukkan status BMI (*body mass index*) normal. Perhitungan BMI tersebut, memanfaatkan kalkulator yang tersedia pada laman bocahindonesia.com. Kendati demikian, terdapat sebagian kecil sampel yang mengalami pertumbuhan BMI tidak normal. Seperti sampel berinisial A.Z.M dan Z.T.A yang berstatus “*underweight*” setelah penulis hitung di laman bocahindonesia.com. Maka disarankan adanya tindakan lebih lanjut bagi orang tua dan guru untuk membantu akselerasi kembang tumbuh anak hingga statusnya BMI-nya menjadi normal. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan memenuhi asupan nutrisi seimbang yang dilengkapi aktivitas olahraga.

Lalu mengapa penulis menyoroti tinggi dan berat badan pada setiap sampel? apa hubungannya dengan biomotor? Ini menjadi tanda tanya karena terdapat dua paradigma korelasional antara antropometri dengan biomotor. Munculnya paradigma ini disebabkan beberapa literatur terdahulu yang menunjukkan hasil inkonsisten. Artinya, terdapat suatu pertentangan atau hasil penelitian tertentu yang tidak sejalan dengan penelitian yang lainnya.

Sebagaimana studi yang dilakukan oleh Dewi (2015) dan Kristiawan (2021) yang menghasilkan, terdapat hubungan signifikan antara tinggi dan berat badan dengan biomotor kelincahan. Namun, studi yang dilakukan Santika & Subekti (2020) menolak pernyataan tersebut melalui temuannya yang menyatakan, tidak terdapat hubungan signifikan antara tinggi dan berat badan dengan biomotor kelincahan. Lebih lanjut, penulis menelusuri studi serupa dengan komponen biomotor yang berbeda. Studi yang dilakukan oleh Parwata (2017), Hendra et al. (2022), dan Hananingsih (2022) sama-sama menyatakan tinggi dan berat badan memiliki hubungan signifikan terhadap kecepatan. Sementara Putra et al. (2024) menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara tinggi badan dan panjang tungkai dengan kecepatan, namun hanya berat badan yang berhubungan dengan kecepatan.

Penelitian di atas banyak didominasi hasilnya yang mendukung ada hubungan antara tinggi dan berat badan dengan biomotor kecepatan atau kelincahan. Namun, bukan berarti penelitian yang hasilnya negatif (tidak ada hubungan) dinilai salah. Perbedaan hasil ini justru harus membuat peneliti-peneliti lain mengkritisi kembali terkait hubungan tinggi dan berat badan dengan kecepatan atau kelincahan. Sebab jika diperhatikan, peneliti sebelumnya terfokus untuk mengukur hubungan berat badan dengan kecepatan, namun mengabaikan secara spesifik komponen biologis yang menyusun berat badan itu sendiri seperti lemak dan massa otot. Antara lemak dan massa otot, tentu massa ototlah yang berperan terhadap biomotor kecepatan. Pendapat tersebut diperkuat Aras et al. (2017) yang menyatakan, terdapat korelasi positif signifikan antara kekuatan otot dengan kecepatan renang.

Perbedaan hasil riset di atas yang penulis pikir bisa menjadi alasan mengapa versi MOD mengidentifikasi bakat olahraga berdasarkan penilaian (enam) biomotor. Walaupun begitu, pengukuran antropometri tetap perlu dilakukan sebagai penunjang fisik calon atlet dan/atau atlet itu sendiri. Oleh sebabnya, bukan berarti peran antropometri (tinggi dan berat badan) dapat digugurkan. Hal ini dibuktikan dalam beberapa cabor, khususnya beladiri yang umumnya klasifikasi kompetisi berdasarkan kelas berat badan (Khalishah & Budiono, 2023).

Berdasarkan temuan komparasi, versi MOD memiliki norma spesifik dan ketat dalam mengidentifikasi bakat olahraga. Seleksi ketat tersebut mengharuskan capaian biomotor sampel berada dalam kategori sama atau melebihi kriteria norma. Apabila capaian biomotor tidak sama dengan kriteria norma, maka hasil identifikasi bakat olahraga tidak ditemukan. Meski demikian, versi MOD dapat memanfaatkan capaian biomotor dalam menentukan level potensial keberbakatan olahraga. Adapun level potensial keberbakatan terbagi menjadi lima macam; tidak potensial, kurang potensial, cukup potensial, potensial, dan sangat potensial. Inilah mengapa peneliti-peneliti yang mengimplementasikan versi MOD, hasil penelitiannya cenderung memproduksi "level potensial" keberbakatan daripada menemukan "bakat olahraga". Sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan oleh (Afif, 2017; Arifin et al., 2017; Bramantha, 2017; Cholid et al., 2023; Yulianto et al., 2019).

Pembahasan lebih lanjut terkait versi MOD di dalam penelitian ini, hanya menggunakan *excel* sebagai alat bantu analisis perhitungan data, tanpa *software* khusus. Meski demikian, peneliti lain sebenarnya dapat menggunakan fitur kalkulator bakat olahraga yang ada pada laman *openasapp.net*. Alasan dalam penelitian ini tidak menggunakan fitur tersebut karena data yang diinput dilakukan secara manual satu per satu, sehingga tidak efisien waktu. Lebih lanjut, hasil analisis versi MOD tidak selalu mengungkap bakat olahraga yang dimiliki anak. Artinya, tidak teridentifikasi. Cabor yang dapat diidentifikasi pada versi MOD adalah 42 cabor (sudah termasuk nomor atletik).

Berbeda dengan versi AUS, alat bantu analisis perhitungan datanya harus menggunakan *software aussie sport search*. Penggunaan *softwaranya* lebih mudah, praktis, dan efisien waktu, karena pemandu hanya perlu mengisi

identitas anak, hasil antropometri dan biomotor. Setelahnya, *software* melakukan perhitungan otomatis dalam mengidentifikasi bakat olahraga. Adapun hasil analisis versi AUS selalu dan pasti mengungkap bakat olahraga yang dimiliki anak, terlepas kemampuan biomotor dan/atau antropometri yang rendah. Adapun cabor yang dapat diidentifikasi pada versi AUS adalah 86 cabor (sudah termasuk nomor atletik).

Lalu yang menjadi tanda tanya adalah, dari dua versi tersebut manakah yang benar? Lalu versi mana yang salah? Menyikapi pertanyaan tersebut, tidak relevan apabila kita menilai versi tertentu adalah benar, sementara versi lain adalah salah. Penempatan salah atau benar tidaklah berlaku, karena masing-masing versi memiliki keunggulan dan prioritas orientasi. Sehingga, paradigma ini tidak perlu lagi diperdebatkan. Paradigma yang dimaksud saat pemanduan bakat adalah 1). Tidak semua anak memiliki bakat di bidang olahraga dan 2). Semua anak memiliki bakat olahraga.

Temuan pada segmen komparasi versi AUS dan MOD mengklarifikasi paradigma tersebut. Paradigma pertama cocok dengan penerapan pemanduan bakat versi MOD. Sementara paradigma kedua cocok dengan versi AUS. Selain itu, temuan ini menegaskan bahwa versi MOD berorientasi dalam menemukan bibit unggul olahragawan melalui seleksi kriteria yang sangat ketat. Sementara versi AUS selain untuk mencari bibit unggul, orientasinya juga untuk menarik anak-anak kedalam partisipasi olahraga seumur hidup. Ini penting sebagai alat bantu meningkatkan literasi fisik dan meminimalisir risiko terjadinya devaluasi olahraga. Dari sini sudah jelas, bahwa kedua versi sama benarnya. Menindaklanjuti hasil dan diskusi, maka perlu adanya suatu rekomendasi, yang mana dijelaskan di paragraf bawahnya.

Segmen Rekomendasi

Hasil dari segmen-segmen sebelumnya, memberikan gambaran kepada siapa saja yang mendapatkan rekomendasi ini. Penulis membagi rekomendasi kepada tiga pihak yang dinilai memiliki peran penting dalam menemukan, mendukung dan memfasilitasi bibit-bibit unggul olahraga. Tiga pihak ini antara lain;

a. Pemandu Bakat Olahraga

Guru, instruktur, dan pelatih memiliki peran penting agar berinisiatif menjadi pemandu bakat olahraga. Dalam hal ini, penulis memberikan rekomendasi bagi pemandu bakat agar menggunakan dua versi *sport search* (AUS dan MOD) dalam mengidentifikasi bakat olahraga siswa. Sebab, MOD dan AUS memiliki kelebihan tersendiri. Kelebihan versi MOD adalah penilaiannya yang sangat ketat untuk mendapatkan bibit olahragawan berkualitas unggul. Sedangkan kelebihan versi AUS yaitu penilaian tidak terbatas untuk menemukan bibit olahragawan unggul, tetapi juga untuk menarik anak kedalam partisipasi olahraga seumur hidup.

b. Orang Tua

Adanya pengaruh positif signifikan antara peran orang tua terhadap bakat olahraga siswa (Sonjaya et al., 2022). Sehingga orang tua perlu mendukung bakat anaknya agar dibina menjadi atlet berprestasi. Model otoritatif perlu dijadikan pola pembinaan utama, baik dari orang tua maupun pelatih dalam membentuk karakteristik psikologis atlet berprestasi tinggi (Prasetyo, 2021).

c. Pengampu Kebijakan

Memberikan pelatihan bagi guru-guru PJOK dalam skala nasional untuk meningkatkan peluang ditemukannya telenta muda potensial tinggi sebagai atlet berprestasi di masa depan.

5. Kesimpulan dan Saran

1. Hasil pemanduan versi MOD menemukan hanya sebesar 2,3% (satu anak saja) yang bakat olahraganya teridentifikasi, yaitu di nomor jalan. Hasil lain, terdapat satu anak yang level keberbakatannya berada dalam kategori cukup potensial meskipun bakat olahraganya tidak ditemukan.
2. Hasil Pemanduan versi AUS menemukan 100% (seluruh anak) memiliki bakat olahraga. Berdasarkan *Top 5 of 10*, persebaran bakat olahraga didominasi *Diving* sebesar 65,9%, disusul *High Jump* (59,1%).

3. Hasil minat olahraga tertinggi adalah Soccer sebesar 27%, disusul *Distance Running* (23%). Kemudian, hasil minat yang sesuai dengan bakat anak sebesar 23%, sementara minat yang tidak sesuai dengan bakat anak sebesar 77%
4. Hasil segmen komparasi mengklarifikasi paradigma pemanduan bakat, yang mana versi MOD cocok dengan paradigma tidak semua anak berbakat di bidang olahraga, sementara versi AUS cocok dengan paradigma semua anak berbakat di bidang olahraga.

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak membahas bakat olahraga dari perspektif psikologis. Peneliti di masa depan dapat mengkaji hal ini atau dikombinasikan dengan variabel lain agar mampu menjelaskan temuan secara komprehensif.

6. Ucapan Terima kasih

Riset ini dapat diselesaikan berkat bantuan, dukungan dan perizinan dari pihak-pihak terkait, antara lain:

1. Jajaran Dewan Guru dan Staff Lembaga MI AL FATAH Desa Kedungpandan Kecamatan Jabon.
2. Murid-muridku tercinta, khususnya siswa/i kelas 5 dan 6 yang menjadi partisipan dalam riset ini.
3. Bapak Kamaluddin dan Ibu Lutfi Nuryanti yang membagikan informasi dan *software aussie sport search*.

7. Daftar Pustaka

- Abrori, R. B. (2021). *Pengembangan Software Identifikasi Bakat Olahraga Dengan Metode Analisa Sport Search*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Afif, U. M. (2017). Identifikasi Bakat Olahraga pada Siswa Sekolah Dasar Negeri di Desa Manonjaya Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(3), 291–299.
- Andrianto, T. (2020). *Penelusuran Minat dan Bakat Olahraga Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2019/2020*. Universitas Negeri Semarang.
- Aras, D., Arsyad, A., & Hasbiah, N. (2017). Hubungan Antara Fleksibilitas Dan Kekuatan Otot Lengan Dengan Kecepatan Renang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(4), 380. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v13i4.3160>
- Arifin, Z., Fallo, I. S., & Sastaman, P. (2017). IDENTIFIKASI BAKAT OLAHRAGA SISWA SEKOLAH DASAR DI PONTIANAK BARAT. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 6(2), 129–139.
- Astuti, Y., Erianti, & Supendra, D. (2023). Pendampingan Deteksi Bakat Olahraga Bolavoli Berbasis Online Webplatform Siswa Sekolah Dasar di Kota Padang. *Jurnal Widya Laksana*, 12(2), 249–261.
- Bahtiar, A., Saptadi, T. S., Safitri, I., Azizah, W., Subhan, M., Sutarjo, Eliza, Y., Awom, S. B., Yap, R. A., & Suruan, T. (2024). *Memahami Metodologi Penelitian*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Bramantha, H. (2017). Identifikasi bakat olahraga dengan menggunakan metode sport search pada siswa putra kelas v SDN 3 Mangaran Kabupaten Situbondo. *Jurnal Cermin P3M UNARS*, 1(2), 30–35.
- Cahyono, D., Ramli Buhari, M., & Jupri, J. (2021). Pelatihan Pemanduan Bakat dan Minat Olahraga Berbasis Teknologi Sport Search Pada Guru Penjas di Daerah Penajam Paser Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(5), 195–202. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.43>
- Cholid, N., Widodo, A., Sulistyarto, S., & Maulana, R. (2023). SPORT TALENT IDENTIFICATION AS A RECOMMENDATION FOR EXTRACURRICULAR DEVELOPMENT CURRICULUM: A RESEARCH AND

DEVELOPMENT STUDY. *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, 12(1), 162–170.

- Dewi, A. R. (2015). *Hubungan berat badan dan tinggi badan dengan kelincahan pemain futsal putri uny*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dhillinmahmud. (2019). Identifikasi Bakat Olahraga Pada Siswa Siswi SMP Negeri 28 Semarang 2019. In *Universitas Negeri Semarang*.
- Febriana, Y. (2023). *IDENTIFIKASI BAKAT OLAHRAGA DENGAN METODE SPORT SEARCH PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 7 KERINCI*. Universitas Jambi.
- Hananingsih, W., Anggraini, E., & Irmayana. (2022). Hubungan Tinggi Badan Dan Berat Badan Dengan Kecepatan Berjalan Menggunakan Permainan Tradisional Egrang Batok Kelapa (Wahyu Hananingsih). *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(4), 2825–2833. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4000/http>
- Hendra, Suhdy, M., & Supriyadi, M. (2022). Hubungan Berat Badan dan Tinggi Badan Dengan Kecepatan Renang Gaya Bebas 50 Meter Pada Atlet Renang Noren Tirta Buana (NTB). *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga (JPJO)*, 6(1), 105–111. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v6i1.4589>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Khalishah, S., & Budiono, I. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Konsumsi Energi Atlet Beladiri Selama Periodisasi Latihan. *Jambura Health and Sport Journal*, 5(2), 93–103.
- Kristiawan, B. (2021). *Hubungan tinggi badan dan berat badan dengan kelincahan pemain futsal SMK Cor Jesu Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Magdalena, I., Fatharani, J., Oktavia, S. A., Amini, Q., & Tangerang, U. M. (2020). Peran Guru dalam Mengembangkan Bakat Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(1), 61–69.
- Malik, A., Sunardi, S., & Ardianto, D. T. (2020). Pengembangan Panduan Identifikasi Bakat Olahraga Berbasis Teknologi Sport Search. *Journal of Curriculum Indonesia*, 3(2), 54–61. <https://doi.org/10.46680/jci.v3i2.30>
- Mislan, & Candra, A. T. (2020). Analisis Minat Dan Bakat Olahraga Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 6(2), 177–189.
- Narlan, A., & Juniar, D. T. (2020). *Pengukuran dan Evaluasi Olahraga : Prosedur Pelaksanaan Tes dan Pengukuran Dalam Olahraga Pendidikan dan Prestasi*. PENERBBIT DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Nugraha, L. F. A., & Purnama, S. K. (2018). STUDI KEBERBAKATAN DAN POTENSI OLAHRAGA PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 23 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2017/2018. *Smart Sport*, 12(1), 26–30.
- Parwata, I. M. Y. (2017). HUBUNGAN TINGGI BADAN DAN BERAT BADAN TERHADAP KECEPATAN LARI 100 METER MAHASISWA PUTRA FPOK IKIP PGRI BALI. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 3(1), 19–27.
- Prasetyo, R. (2021). *Karakteristik Psikologis dan Pola Bina Atlet Berprestasi Tinggi*. Universitas Negeri Surabaya.

- Putra, A. P., Kiram, Y., Argantos, & Azis, I. (2024). Hubungan Berat Badan , Tinggi Badan , Dan Panjang Tungkai terhadap Kecepatan 50 Meter Renang Gaya Bebas. *Gladiator*, 4(3), 448–460.
- Qonitatillah, R., & Wahyudi, A. R. (2022). Identifikasi Bakat Olahraga menggunakan Metode Sport Search pada Siswa SD Negeri Karanggayam II Kabupaten Sampang. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 5(4), 148–154.
- Rizaldi, A. (2022). *Identifikasi Bakat Olahraga Bola Basket Pemula 11-15 Tahun Dengan Menggunakan Metode Sport Search di Club Tanaka Lombok Utara*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rohmawati, T., & Nurkamto, J. (2018). Profil Keberbakatan Kelas VII SMP Se-Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2016/2017. *Smart Sport*, 12(1), 73–78.
- Santika, I. G. P. N. A., & Subekti, M. (2020). HUBUNGAN TINGGI BADAN DAN BERAT BADAN TERHADAP KELINCAHAN. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 6(1), 18–24.
- Saputro, M. A. D., Sunardi, & Adirahma, A. S. (2021). Studi tentang Keberbakatan Olahraga pada Siswa Putra Kelas VII SMP Negeri 2 Jaten. *Jurnal PHEDHERAL*, 18(1), 47–53.
- Simonek, J., & Židek, R. (2018). Sports talent identification based on motor tests and genetic analysis. *Trends in Sport Sciences*, 25(4), 201–207. <https://doi.org/10.23829/TSS.2018.25.4-5>
- Sonjaya, A. R., Arifin, Z., & Nurzaman, I. S. (2022). Peranan Orang Tua Terhadap Minat Dan Bakat Olahraga Siswa Usia Dini. *Holistic Journal of Sport Education*, 1(2), 35. <https://doi.org/10.52434/hjse.v1i2.1945>
- Syaifullah, R., Umar, F., Shidiq, A. A. P., Gontara, S. Y., Putro, B. N., Manshuralhudlori, M., & Adirahma, A. S. (2022). Sosialisasi dan Implementasi Pemanduan Bakat Olahraga di Kota Surakarta. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 629–635. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i2.5386>
- Tanjung, A. A., & Mulyani. (2021). *Metodologi Penelitian Sederhana, Ringkas, Padat, dan Mudah Dipahami*. Scopindo Media Pustaka.
- Winarsunu, T. (2017). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. UMM Press (Universitas Muhammadiyah Malang).
- Witt, P. A. (2018). Why Children/Youth Drop Out of Sports. *Journal of Park and Recreation Administration*, 36(3), 191–199. <https://doi.org/10.18666/jpra-2018-v36-i3-8618>
- Wulandari, O. A. D. (2022). *Statistika Untuk Ilmu Sosial: Teori dan Aplikasi Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Zahira Media Publisher.
- Yulianto, M. A., Hidayah, T., & Nugroho, P. (2019). Pemanduan Bakat Dengan Metode Sport Searchsiswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Ampel Tahun 2016/2017. *Jurnal of Sport Sciences and Fitness*, 5(2), 79–83.